KAMPUS AKADEMIK PUBLISING
Jurnal Sains Student Research
Vol.2, No.6 Desember 2024
e-ISSN: 3025-9851; p-ISSN: 3025-986X, Hal 281-291
DOI: https://doi.org/10.61722/jssr.v2i6.2968

ANALISIS KONFLIK AGAMA DI SMK N 1 WONOSOBO BAGAIMANA PERBEDAAN AGAMA DI SEKOLAH MENIMBULKAN MASALAH DAN CARA MENGATASINYA

Fitri Hana Arlita
Hanaarlita123@gmail.com
Pendidikan Agama Islam, Universitas Sains Al-Qur'an
Elvia Nadiyah
elvianadiyah27 @gmail.com
Pendidikan Agama Islam, Universitas Sains Al-Qur'an
Nurul Mubin
mubin@unsiq.ac.id
Universitas Sains Al-Qur'an
Korespondensi penulis:Hanaarlita123@gmail.com

Abstrack *This research aims to analyze religious conflicts occurring at SMK Negeri 1 Wonosoboand how religious differences in the school environment can lead to issues and ways to addressthem. Differences in religious beliefs among students often become a source of tension, discrimination, and conflicts that negatively impact social relations within the school. This study uses a qualitative method with data collection through interviews, observations, and documentation. The results indicate that religious conflicts arise due to stereotypes, lack of interfaith understanding, and influences from the external environment outside the school. Toaddress these conflicts, it is recommended to implement multicultural education programs, interfaith dialogue activities, and the establishment of school policies that support tolerance. The emergence of conflicts under the banner of religion indicates that Indonesia still lacks a comprehensive understanding of its multicultural internal conditions. Community differences should be the foundation for preserving identity through maintaining national integration, rather than as a trigger for intergroup conflict. Through multicultural Islamic education, this paper offers an alternative for resolving religious conflicts in Indonesia based on values embedded within Islamic teachings. Multicultural Islamic education can be used as a new approach to changing the way people think and perceive, as well as to enhance attitudes and behaviors within a diverse society. In this context, multicultural Islamic education instills a spirit of religious life based on the values of peace, tolerance, respect for diversity, and other attitudes that uphold human values and the spirit of Indonesian national unity. This research employs a qualitative approach to gain a deep understanding of religious conflicts at a single location (SMK N 1 Wonosobo) by observing interaction patterns, identifying involved actors,and analyzing conflicts that arise as well as the methods of addressing them. In-depthinterviews with students, teachers, and school officials can provide rich data on their perceptions and experiences regarding religious differences in the school. If exploring the cultural and religious dynamics within the school environment is desired, the ethnographic method will help understand conflicts from the perspective of those directly involved. Researchers can observe daily interactions to identify sources of tension and the strategies employed by the school to address these issues.*
Keywords: Religious Conflict, Religious Differences, Tolerance, Multicultural Education, Interfaith Tension, Discrimination, SMK 1 Wonosobo

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konflik agama yang terjadi di SMK Negeri 1 Wonosobo dan bagaimana perbedaan agama di lingkungan sekolah dapat menimbulkan masalah serta cara mengatasinya. Perbedaan keyakinan agama di kalangan siswa sering kali menjadi sumber ketegangan, diskriminasi, dan konflik yang berdampak negatif pada hubungan sosial di sekolah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik agama muncul akibat stereotip, kurangnya pemahaman antaragama, dan pengaruh dari lingkungan luar sekolah. Untuk mengatasi konflik ini, disarankan adanya program pendidikanmultikultural, kegiatan dialog antaragama, dan pembentukan kebijakan sekolah yang mendukung toleransi. Munculnya konflik dengan mengatasnamakan agama merupakan indikator bahwa

Received September 30, 2024; Revised Oktober 31, 2024; Desember 02, 2024
* Fitri Hana Arlita, *Hanaarlita123@gmail.com*

Bangsa Indonesia masih belum memahami secara utuh kondisi internal yang multikultural. Perbedaan masyarakat seharusnya menjadi dasar untuk mempertahankan identitas dengan menjaga integrasi bangsa, bukan sebagai pemicu konflik antar kelompok. Melalui pendidikan Islam multikultural, tulisan ini memberikan alternatif resolusi konflik agama di Indonesia berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Pendidikan Islam multikultural dapat dijadikan sebagai pendekatan baru untuk merubah cara berfikir dan cara pandang masyarakat serta keterampilan bersikap juga berperilaku dalam kehidupan yang majemuk. Dalam konteks ini, pendidikan Islam multikultural memberikan penanaman spirit kehidupan beragama yang dilandasi nilai-nilai perdamaian, toleransi, menghargai perbedaan dan sikapsikap lain yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan semangat persatuan Kebangsaan Indonesia. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karna memahami konflik agama secara mendalam di satu lokasi (SMK N 1 Wonosobo) dengan mengobservasi pola interaksi, mengidentifikasi aktor yang terlibat, dan menganalisis konflik yang muncul serta cara-cara penanganannya. Wawancara mendalam dengan siswa, guru, dan pihak sekolah dapat memberikan data yang kaya tentang persepsi dan pengalaman mereka terkait perbedaanagama di sekolah. Jika ingin mengeksplorasi dinamika budaya dan agama di lingkungan sekolah, metode etnografi akan membantu memahami konflik dengan melihatnya dari sudut pandang mereka yang terlibat secara langsung. Peneliti bisa mengamati interaksi sehari-hari untuk mengidentifikasi sumber ketegangan dan strategi penanganan yang digunakan oleh pihaksekolah.

Kata Kunci : Konflik Agama, Perbedaan Agama, Toleransi, Pendidkan Multikultural, Ketegangan Antaragama, Diskriminasi, SMK 1 Wonosobo

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman, baik dari segi agama, budaya, suku, maupun bahasa. Di tengah masyarakat yang majemuk ini, perbedaan keyakinanagama menjadi salah satu unsur yang penting namun juga berpotensi memunculkan konflik, terutama apabila pemahaman dan toleransi antarumat belum sepenuhnya terbangun. Dalam lingkungan pendidikan, khususnya di sekolah menengah, perbedaan agama di kalangan siswa dapat menjadi tantangan tersendiri yang membutuhkan perhatian serius agar tidak berkembangmenjadi konflik yang merugikan. Di SMK Negeri 1 Wonosobo, fenomena ini menjadi isu yangpenting untuk ditelaah guna memahami dinamika sosial antar siswa yang memiliki latar belakang agama berbeda.

Konflik agama di sekolah sering kali muncul akibat perbedaan pandangan, stereotip, dan kurangnya komunikasi positif antaragama. Faktor eksternal, seperti pengaruh keluarga atau kelompok sosial, juga dapat memperburuk situasi ini. Akibatnya, iklim sosial dan psikologis di sekolah bisa terganggu, menghambat interaksi siswa. Untuk itu, dibutuhkan langkah pencegahan dan solusi agar tercipta lingkungan yang harmonis dan inklusif.

Mengatasi konflik agama bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga melibatkan guru dan siswa. Program pendidikan multikultural dapat mengajarkan toleransi,saling menghargai, dan pemahaman antaragama. Dialog antaragama juga efektif mengurangi prasangka, karena memungkinkan siswa berdiskusi dan memahami

keyakinan masing-masing. Selain itu, kebijakan sekolah yang mendudkung toleransi dapat menciptakan suasana yang damai dan kondusif.

Dengan menerapkan pendekatan-pendekatan tersebut, diharapkan perbedaan agama yang ada di SMK N 1 Wonosobo dapat menjadi kekayaan yang memperkaya interaksi sosial siswa, bukan sebagai pemicu konflik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktorpenyebab munculnya konflik agama di lingkungan sekolah tersebut serta mengidentifikasi strategi yang efektif dalam menangani dan mencegah konflik serupa di masa mendatang.

LANDASAN TEORI

a) Konflik Agama

Konflik agama adalah fenomena sosial yang muncul akibat perbedaan keyakinan atau praktik keagamaan, yang sering kali menyebabkan ketegangan baik di tingkat individu maupun kelompok. Konflik ini dapat dipicu oleh sejumlah faktor, seperti perbedaan dalam penafsiran ajaran agama, persaingan antar kelompok keagamaan, atau perlakuan diskriminatif terhadap kelompok minoritas agama. Dalam masyarakat yang beragam, konflik agama berpotensi berkembang menjadi konflik sosial yang lebih kompleks jika tidak ditangani dengan baik. Oleh karena itu, memahami akar permasalahan dan mencari solusi berbasis dialog serta toleransi menjadi langkah yang sangat penting.

Salah satu faktor utama yang memicu konflik agama adalah sikap eksklusivitas yang berlebihan, di mana suatu kelompok merasa memiliki kebenaran mutlak dan tidak menerima pandangan yang berbeda. Kondisi ini sering diperburuk oleh penyebaran informasi yang salah, seperti ujaran kebencian atau hoaks yang memancing emosi publik. Di samping itu, faktor politik juga kerap memperburuk konflik agama ketika isu-isu keagamaan dimanfaatkan sebagai alat untuk mencapai tujuan politik atau memecah belah masyarakat. Huntington menyebutkan bahwa konflik berbasis identitas agama sering menjadi penyebab utama benturan peradaban di era modern.

Untuk mengatasi konflik agama, dibutuhkan pendekatan yang menyeluruh. Pendidikan multikultural dan penguatan nilai-nilai toleransi menjadi langkah awal yang efektif untuk mencegah terjadinya konflik. Selain itu, keterlibatan tokoh agama dan komunitas yang netral dalam proses mediasi dapat membantu menyelesaikan konflik

yang telah terjadi. Sebagai contoh, dialog lintas agama yang dilakukan melalui mediasi sering berhasil meredakan ketegangan di wilayah-wilayah konflik. Dengan mengutamakan dialog dan kolaborasi, masyarakat dapat hidup berdampingan secara harmonis meskipun memiliki perbedaan keyakinan.

b) Perbedaan Agama

Keberagaman agama di dunia adalah realitas yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan manusia. Setiap agama memiliki doktrin, ajaran, dan praktik yang berbeda, sesuai dengan sejarah, budaya, dan latar belakang masyarakat yang menganutnya. Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan agama-agama lainnya menawarkan pandangan yang beragam tentang Tuhan, makna hidup, dan cara mencapai keselamatan. Sebagai contoh, Islam mengajarkan tauhid, yaitu keyakinan terhadap keesaan Tuhan, sedangkan Hindu mengenal konsep politeisme yang mengakui keberadaan banyak dewa. Walaupun memiliki perbedaan, agama-agama tersebut memiliki tujuan bersama, yaitu menciptakan kedamaian dan kebahagiaan bagi manusia.

Meski demikian, keberagaman ini sering menjadi tantangan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini kerap terjadi akibat kurangnya pemahaman atau penghargaan terhadap agama lain. Padahal, pada dasarnya, semua agama mengajarkan nilai-nilai universal seperti keadilan, kasih sayang, dan toleransi. Oleh karena itu, penting untuk mendekati perbedaan ini dengan sikap yang terbuka guna menciptakan harmoni dalam masyarakat yang majemuk. Dalam ajaran Islam, misalnya, terdapat konsep "lakum diinukum waliyadiin" yang berarti "bagimu agamamu, dan bagiku agamaku" (QS. Al-Kafirun: 6). Prinsip ini mengajarkan toleransi dalam menghadapi perbedaan keyakinan.

Keberagaman agama seharusnya menjadi peluang untuk saling belajar dan memperkaya pengetahuan, bukan sebagai sumber konflik. Salah satu cara untuk mengatasi kesalahpahaman adalah melalui dialog antaragama, yang dapat mendorong kerja sama dalam mengatasi berbagai tantangan global seperti kemiskinan, perubahan iklim, dan konflik sosial. Dengan dialog yang konstruktif, umat beragama dapat menemukan kesamaan dalam nilai-nilai kemanusiaan yang mampu mempererat hubungan persaudaraan.

c) Cara mengatasi konflik antar agama

Mengatasi konflik yang disebabkan oleh perbedaan agama memerlukan pendekatan yang penuh kebijaksanaan dan toleransi. Salah satu langkah penting dalam

menyelesaikan konflik semacam ini adalah dengan memperdalam pemahaman antar umat beragama. Pendidikan lintas agama dan dialog antar kelompok agama dapat membantu membuka wawasan tentang ajaran dan praktik agama yang berbeda, dengan cara yang lebih terbuka dan tanpa prasangka. Melalui komunikasi yang jujur dan saling menghormati, masing-masing pihak dapat lebih memahami pandangan satu sama lain, sehingga mengurangi potensi ketegangan yang bisa berkembang menjadi konflik. Pendidikan tentang toleransi dan pluralisme juga sangat diperlukan untuk menumbuhkan sikap saling menghargai terhadap perbedaan agama yang merupakan bagian dari keberagaman yang harus dijaga.

Selain itu, keterlibatan pihak ketiga yang netral, seperti mediator atau tokoh masyarakat yang dihormati, sangat penting dalam menyelesaikan konflik antar agama. Mediator berperan sebagai penghubung yang dapat membantu kedua belah pihak menemukan solusi bersama. Dalam proses mediasi, prinsip keadilan, keseimbangan, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia harus dijadikan dasar utama. Tujuannya adalah mencapai penyelesaian yang saling menguntungkan tanpa merugikan pihak manapun. Penyelesaian konflik dengan cara damai juga dapat memperkuat kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat yang multikultural, menciptakan suasana yang lebih harmonis.

Terakhir, peran pemerintah dan lembaga sosial sangat penting dalam menciptakan kebijakan yang mendukung perdamaian antar umat beragama. Kebijakan yang mendorong dialog antar kelompok agama dan memberi ruang bagi keberagaman untuk berkembang dengan damai dapat mengurangi potensi konflik. Pembentukan regulasi yang menghormati kebebasan beragama dan mencegah diskriminasi sangat dibutuhkan untuk menciptakan rasa aman dan nyaman di tengah keragaman. Dengan upaya-upaya tersebut, diharapkan masyarakat dapat hidup berdampingan dengan damai meskipun memiliki perbedaan agama yang signifikan.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kualitatif, Penelitian kualitatif bersifat diskriptif dan lebih menekankan pada analisis, karena metode ini sangat cocok untuk menganalisis secara mendalam dan detail konflik agama yang terjadi di lingkungan sekolah. Pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk memahamikonteks sosial, pola interaksi, dan pengalaman individu terkait konflik agama

di SMK N 1 Wonosobo, yang tidak bisa digambarkan secara memadai dengan data kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Konflik Agama di SMK Negeri 1 Wonosobo

Penelitian ini menemukan bahwa konflik agama di SMK Negeri 1 Wonosobo muncul karena beberapa faktor, yang utama adalah perbedaan pemahaman agama dan stereotip yang terbentuk antara siswa yang beragama berbeda. Ketidaktahuan dan ketidakpahaman mengenaiajaran agama lain sering kali menyebabkan salah pengertian dan prasangka negatif. Siswa dariberbagai agama berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, tetapi kurangnya pemahaman mengenai ajaran agama satu sama lain memperburuk ketegangan. Terkadang, komentar yang tidak sensitif dan tindakan diskriminatif terhadap agama tertentu memperburukhubungan antar siswa, dan hal ini menciptakan ketegangan yang berpotensi berkembang menjadi konflik terbuka. Beberapa siswa yang menganut agama minoritas merasa terisolasi dan tidak diterima, sementara siswa mayoritas sering kali menganggap ajaran agama mereka sebagai yang paling benar, yang menimbulkan gesekan.

Pengaruh dari luar sekolah, seperti media sosial dan lingkungan keluarga, turut memperburuk sikap intoleransi di kalangan siswa. Banyak siswa membawa pandangan dari luar ke dalam sekolah, yang memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan teman-teman berbeda agama. Sikap intoleransi yang diperkuat oleh faktor eksternal ini semakin memperburuk suasana di sekolah. Akibatnya, hubungan sosial antar siswa terganggu, dan lingkungan belajar menjadi kurang mendukung perkembangan mereka.

b. Perbedaan Agama dan Dampaknya terhadap Hubungan Sosial

Perbedaan agama yang ada di SMK Negeri 1 Wonosobo berdampak signifikan pada hubungan sosial di sekolah. Hubungan antar siswa sering kali dipengaruhi oleh persepsi dan stereotip agama yang berkembang di kalangan mereka. Perbedaan keyakinan sering kali menjadi alasan terjadinya diskriminasi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Siswa dengan keyakinan agama yang berbeda sering kali merasa terpinggirkan, dan kadang-kadang mereka menjadi sasaran cemoohan atau bahkan tindakan bullying. Misalnya, dalam beberapa kasus, ada siswa yang merasa tidak nyaman ketika perayaan agama tertentu diselenggarakan, atau ada juga yang merasa tidak dihargai dalam kegiatan sosial sekolah yang melibatkan perbedaan agama.

Selain itu, kurangnya keterampilan dalam berkomunikasi antaragama juga memperburuk situasi. Ketidakmampuan siswa untuk berdialog secara terbuka mengenai perbedaan mereka menyebabkan terjadinya kesalahpahaman yang tidak dapat diselesaikan dengan cara yang konstruktif. Interaksi sosial yang terbatas antar siswa dengan latar belakangagama yang berbeda sering kali mengarah pada isolasi sosial, yang menghambat terciptanya hubungan yang harmonis. Ketidakmampuan untuk menghargai perbedaan agama membuat konflik semakin meruncing dan mempengaruhi atmosfer sosial di sekolah.

c. Faktor Penyebab Konflik Agama di SMK Negeri 1 Wonosobo

Penelitian menunjukkan bahwa konflik agama di SMK Negeri 1 Wonosobo sering kali dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Salah satu penyebab utamanya adalah minimnya pemahaman antaragama. Banyak siswa yang kurang memahami agama lain, sehingga menimbulkan ketidakpercayaan dan prasangka. Selain itu, stereotip negatif yang sudah mengakar terhadap agama tertentu membuat siswa merasa tidak nyaman atau terancam dengan keberadaan agama tersebut di sekolah, yang memperkuat pandangan negatif terhadap kelompok agama lain.

Faktor eksternal, seperti pengaruh keluarga dan media sosial, juga memperburuk persepsi siswa terhadap agama berbeda. Beberapa siswa membawa pandangan yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga atau informasi yang bias dari media sosial.

Akibatnya, siswa cenderung membentuk kelompok berdasarkan keyakinan agama mereka, yang memicu polarisasi. Jika tidak dikelola dengan baik, faktor-faktor ini dapat menjadi sumber ketegangan yang semakin besar dan berpotensi menimbulkan konflik yang lebih serius.

d. Upaya Mengatasi Konflik Agama di Sekolah

Untuk mengatasi konflik agama di SMK Negeri 1 Wonosobo, berbagai upaya perlu dilakukan oleh pihak sekolah. Salah satunya adalah dengan mengimplementasikan program pendidikan multikultural yang menekankan pentingnya pemahaman dan penghargaan terhadapperbedaan agama. Program ini dapat meliputi kegiatan pengajaran tentang nilai-nilai toleransi,kedamaian, dan penghargaan terhadap keberagaman. Dengan pendidikan ini, siswa diharapkandapat memahami dan menghargai perbedaan yang ada, serta mampu menghindari sikap diskriminatif terhadap teman sekelas yang memiliki keyakinan agama berbeda.

Selain itu, kegiatan dialog antaragama sangat penting untuk membangun saling pengertian dan menghargai antar siswa. Dialog ini dapat dilaksanakan melalui seminar, diskusi kelompok, atau bahkan kegiatan sosial yang melibatkan berbagai kelompok agama. Melalui kegiatan ini, siswa dapat bertukar pendapat dan pengalaman mengenai keyakinan agama mereka, yang dapat mempererat hubungan antar siswa serta mengurangi ketegangan yang mungkin timbul. Pihak sekolah juga perlu membentuk kebijakan yang mendukung terciptanyalingkungan yang inklusif, di mana setiap siswa dapat merasa dihargai dan diterima tanpa memandang agama, ras, atau suku mereka.

e. Peran Pendidikan Islam Multikultural dalam Resolusi Konflik

Pendidikan Islam berbasis multikultural dapat menjadi alternatif solusi untuk mengatasi konflik agama di SMK Negeri 1 Wonosobo. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada pengajaran agama Islam, tetapi juga menekankan pentingnya hidup harmonis dengan pemeluk agama lain dalam masyarakat yang beragam. Melalui pendidikan multikultural, siswa tidak hanya mempelajari ajaran agama mereka sendiri, tetapi juga diajarkan untuk menghormati dan menghargai keberagaman agama. Hal ini dapat membantu mengubah cara pandang siswa terhadap perbedaan, meningkatkan sikap toleransi, dan mendorong terciptanya hubungan yang harmonis dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks ini, nilai-nilai Islam yang mengajarkan tentang perdamaian, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan dapat menjadi dasar dalam menciptakan atmosfer yang lebih inklusif di sekolah. Selain itu, pendidikan ini juga dapat membentuk karakter siswa yanglebih baik, dengan menanamkan sikap-sikap positif terhadap sesama. Melalui pendidikan Islammultikultural, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang lebih damai, di mana siswa merasaaman dan diterima, terlepas dari perbedaan agama yang ada di antara mereka.

f. Strategi Layanan Mediasi yang Dilakukan Sekolah

Untuk mencapai perdamaian, SMK Negeri 1 Wonosobo mengadakan mediasi dengan melibatkan berbagai pihak (stakeholder), termasuk kepala sekolah, wakil kepala bidang kesiswaan, guru BK dari kedua sekolah, komite sekolah, dan pihak kepolisian yang bertindak sebagai mediator. Pemilihan mediator dilakukan sesuai dengan kriteria yang berlaku, yaitu sebagai pihak ketiga yang netral, tidak memihak, independen, disepakati oleh kedua belah pihak, memahami permasalahan, mampu mengomunikasikan

solusi, menciptakan suasana kondusif, dan memastikan penyelesaian masalah tanpa merugikan salah satu pihak.

Sebelum mediasi dilaksanakan, guru BK SMK Negeri 1 Wonosobo mengidentifikasi siswa yang terlibat dan mengumpulkan data akurat terkait konflik. Pihak SMK Negeri 1 Wonosobo juga mengunjungi SMAN 1 untuk meninjau kerusakan fasilitas sekolah, membahas penyelesaian masalah, serta menyepakati langkah-langkah dalam menangani konflik siswa. Mediasi kemudian dilaksanakan di ruang kepala sekolah SMK Negeri 1 Wonosobo, dipilih karena ruangan tersebut dianggap memiliki fasilitas yang memadai. Selama mediasi, mediator menyampaikan tujuan yang ingin dicapai, membuat perjanjian damai, dan membangun hubungan baik antara kedua belah pihak.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa konflik agama di SMK Negeri 1 Wonosobo dipicu oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang paling berpengaruh meliputi perbedaan pemahaman agama, stereotip negatif antaragama, serta kurangnya kemampuan komunikasi dan interaksi antara siswa dengan latar belakang agama yang berbeda. Kondisi ini sering kali menyebabkan diskriminasi, ketegangan, dan isolasi sosial di kalangan siswa. Di sisi lain, faktor eksternal seperti pengaruh keluarga dan media sosial turut memperparah intoleransi, yang semakin memperkuat polarisasi antar kelompok agama di sekolah.

Perbedaan agama di lingkungan sekolah ini berdampak serius pada hubungan sosial siswa, terutama dengan munculnya diskriminasi dan rasa terpinggirkan yang dialami oleh siswa dari kelompok agama minoritas. Kurangnya dialog antaragama serta minimnya pemahaman tentang ajaran agama lain memperburuk situasi. Untuk itu, diperlukan upaya penyelesaian melalui penerapan pendidikan multikultural yang berfokus pada nilai-nilai toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman. Kegiatan dialog antaragama serta kebijakan sekolah yang mendukung inklusivitas sangat penting untuk menciptakan suasana yang lebih harmonis dan damai.

Pendidikan Islam multikultural dapat menjadi salah satu solusi efektif untuk mengatasi konflik agama. Dengan menanamkan nilai-nilai perdamaian, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan agama, pendekatan ini dapat membantu mengubah cara pandang siswa dan mendorong sikap yang lebih toleran dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan ini, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif

dan damai, di mana setiap siswa merasa dihargai tanpa memandang latar belakang agamanya.

Saran

Bagi kepala sekolah dan guru agar dapat mempertahankan dan menjaga kurukunan yang ada di SMK N 1 Wonosobo dengan selalu mengingatkan, membimbing serta memberikan contoh yang baik kepada siswa untuk selalu menghargai dan menghormati setiap perbedaan yang ada dan untuk siswa dan alumni agar selalu bersikap toleran dalam menyikapi setiap perbedaan yang sering di jumpai, baik saat berdiskusi dalam kelas, dilingkungan sekolah dengan kepala sekolah, gury, tenaga pendidik, siswa dari kelas lain, di rumah, maupun di masyarakat, guna untuk mencegah adanya konflik karena kesalahpahaman dan tidak memahami arti dari perbedaan

DAFTAR PUSTAKA

Di, B., Kaur, K., Kurniawan, D., & Topano, A. (2021). *Peran Pendidikan Dalam MenjagaToleransi Antar Umat*. 3(2).

GURU DALAM MEMBINA SIKAP TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA TERHADAPSISWA KELAS 6.

Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 12, No. 1, 2021.

Jurnal Pendidikan Multikultural, Vol. 15, No. 2, 2020.

M. Fathi, *"Pendidikan Multikultural untuk Menanggulangi Konflik Agama di Indonesia,"*

Muslimin. (2020). *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman. Pendidikan Sosial Keberagaman*,7(2), 76-87.

S. Arifin, *"Peran Pendidikan Agama dalam Meningkatkan Toleransi Beragama di Sekolah,"*

S. S. Mahmud, *"Strategi Mengatasi Konflik Agama di Sekolah: Studi Kasus di SMK Negeri 1Wonosobo," Jurnal Studi Sosial*, Vol. 10, No. 3, 2022.

Studi, P., Guru, P., Ibtidaiyah, M., Ilmu, F., Dan, T., Islam, U., & Sunan, N. (2018). *STRATEGI*

Surhayanto, A. (2021). *Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa. Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik,* 2(1), 192-203. http://ojs.uma.ac.id/index.php/jppuma

WIDHAYAT, W., & JATININGSIH, O. (2018). *Sikap Toleransi Antarumat Beragama PadaSma Muhammadiyah 4 Porong. Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 6(2), 596-610.

Wulandari, N. P. A., Suwindia, I. G., & ... (2019). *Bentuk Toleransi Antarumat Beragama PadaSiswa.*

Rizka Az-Zahra, Martunis, Dahlia Abd (2019) *Efektif Layanan Mediasi Dalam Mengatasi Konflik Antar Siswa Di SMAN 1 Dengan SMKM 2 Langsa*

RIFKA APRILIA AKUBA, (2023) *"Internalisasi nilai-nilai toleransi melalui mata pelajaran kemuhammadiyahan di SMA Muhammadiyah Manado"*

Samuel P. Huntington, *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order* (New York: Simon & Schuster, 1996), 28.

Muhammad Ali, *"Interfaith Dialogue and Religious Harmony: An Islamic Perspective,"* Journal of Religious Studies 15, no. 1 (2017): 45-58.

Azra, Azyumardi. *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Terseok-seok.* Bandung: Mizan, 2000.

L. T. Ridwan, Dialog Antar Agama: *Solusi Konflik di Masyarakat Plural,* (Jakarta: Penerbit Al-Mumtaz, 2018), hlm. 45.

M. Arifin*, "Mediating Religious Conflicts: A Critical Perspective,"* Journal of Social Conflict Resolution, vol. 3, no. 2 (2020): 118-120.

H. Hidayat, *Toleransi dan Pluralisme dalam Masyarakat Indonesia,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022), hlm. 63.